PERAN End Child Prostitution In Asian Tourism (ECPAT) Di India 2002-2011

DIAN WAHYU ARETTI NASUTION* & YUSNARIDA EKA NIZMI**

***Jurusan Hubungan Internasional**
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Uiversitas Riau
Email: elsyifa2002@yahoo.com

This research aims to find out the role of End Child Prostitution In Asian Tourism (ECPAT) against child trafficking for sexual purposes in India. ECPAT International is supporting global campaign to 'Stop the Sex Traffcking of Children and Young People' through ongoing international and national advocacy activities conducted over the course of the three-year campaign. These activities will include regular and ongoing monitoring of India Government actions to combat child sex traffcking, supported and facilitated through the development of a structured database. The database will assess progress towards States' commitments to ensuring the protection of children from all forms of sexual exploitation.

This research applies International Organizations theory and Role Theory, where International Organization that can make its own decision's, can act contrary to the wishes of some members and can affect the actions of other include states. To explain about the role of International Organization, this research use Role Theory. The Research method is descriptive with library research technique which use to collect and elaborate the data and information from the text book, papers, and internet websites.

This research shows that The ECPAT International network will also be instrumental in proactively contributing to an effective implementation of the campaign 'Stop Sex Traffcking of Children and Young People' in In India

Keywords : End Child prostitution In Asian Tourism (ECPAT, Child Trafficking, Child Sex Trafficking

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peranan ECPAT di India dalam menangani permasalahan *child trafficking* dengan tujuan eksploitasi seksual komersial anak. Perdagangan anak merupakan suatu kejahatan terorganisasi yang melampaui batas-batas negara, sehingga dikenal sebagai *transnasional crime*. *Transnasional Crime* adalah tindakan salah satu bentuk kejahatan lintas batas yang melibatkan dua negara atau lebih. Dengan perkembangannya yang demikian pesat, kejahatan lintas negara (transnational crimes) dewasa ini dipandang sebagai salah satu ancaman serius terhadap keamanan global. Pada lingkup multilateral lebih sering disebut *Transnational Organized Crimes* (TOC). Salah satu bentuk *transnasional crime* adalah perdagangan manusia termasuk didalamnya perdagangan anak. Perdagangan orang adalah perdagangan illegal terbesar kedua setelah penjualan senjata.

Perdagangan anak sebenarnya sudah dikenal sejak 1949 sebagai bentuk dari kejahatan transnasional, dan sudah banyak dibicarakan dalam berbagai pertemuan tingkat global. Namun demikian dalam kurun waktu cukup lama tidak banyak negara menaruh perhatian serius untuk menghapus dan mencegahnya. Isu perdagangan anak baru mendapat perhatian secara serius setelah tahun 1994, dalam kaitannya dengan kejahatan organisasi internasional

(*Transnational Organization Crime*). Perdagangan anak disepakati sebagai masalah global yang harus dihapuskan dan dilakukan secara terorganisir oleh seluruh negara. Untuk itu dimunculkan prosedur khusus dalam bentuk protokol Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk mencegah dan menghapus perdagangan anak. Komitmen penghapusan perdagangan anak ini dikenal sebagai Kesepakatan Palermo Italia tahun 2001.

Deklarasi dan Seruan Aksi Rio de Janeiro tahun 2008 untuk Pencegahan dan Penghentian Eksploitasi Seksual Anak dan Remaja (ESKA) mencerminkan aliansi masyarakat luas yang membangun aksi global selama lebih dari 20 tahun. Sejak tahun 1996, banyak tokoh di seluruh dunia yang fokus pada upaya terkait penanggulangan eksploitasi seksual komersial anak , dan semakin banyak pula pemerintah dan non-pemerintah yang bergabung untuk peningkatan perubahan yang positif bagi anak dan melindungi hak mereka untuk dapat hidup bebas dari eksploitasi seksual. Namun, peningkatan kemajuan sumber daya yang tersedia bagi mereka yang mencari cara untuk mengeksploitasi anak, juga meningkat dengan kadar yang sama. Merespon tantangan ini, dan terutama pada manifestasi ESKA yang baru seperti eksploitasi menggunakan media internet dan teknologi ponsel, kemitraan baru diperlukan, dan juga upaya yang lebih terkoordinasi dan terarah untuk mengatasi kejahatan yang tidak berbatas ini.

Kongres dunia pertama kali menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak diadakan pada tahun 1996 di Stockholm, Swedia. Hal ini menandakan pengakuan terhadap masyarakat pertama kali oleh pemerintah atas keberadaan ESKA dan menghasilkan sebuah komitmen terhadap Agenda Aksi yang disetujui oleh 122 pemerintah. Deklarasi dan Agenda Aksi untuk Menentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak mendefinisikan ESKA sebagai *"kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya"*[1]. Eksploitasi seksual komersial anak adalah sebuah proses dimana *"anak diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial*" dan "*merupakan sebuah bentuk pemaksaan dan kekerasan terhadap anak, dan mengarah pada bentuk-bentuk kerja paksa serta perbudakan modern"*.

Tidak ada statistik yang akurat tentang berapa banyak orang yang terlibat, tetapi diperkirakan bahwa dalam 30 tahun terakhir, perdagangan perempuandan anak-anakdi Asia untuk eksploitasi seksual sendiri telah menjadi korban lebih dari 30 juta orang. Setiap hari sekitar 200 anak perempuan dan perempuan di India masuk prostitusi dan 80% dari mereka bertentangan dengan keinginan mereka.[2] Pada tingkat pertumbuhan pada tahun 2025 satu dari setiap lima anak gadis India akan menjadi pelacur anak. Masyarakat di India tidak menghormati anak perempuan. Dan konsekuensinya menjadikan adanya diskriminasi gender anak perempuan banyak yg diabaikan dalam hal pendidikan. Pola pikir sosial yang masih dianut selama bertahun-tahun dan masih berlanjut adalah tidak disukainya anak perempuan

Terlibatnya anak-anak dalam jaringan bisnis seks komersial ini hampir terjadi disetiap negara di dunia ini. Ternyata masalah ini belum cukup mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari negara yang bersangkutan. Negara- negara di Asia Selatan, khususnya di India juga tidak luput dari masalah ini, ternyata jaringan bisnis seks komersial anak-anak ini justru banyak terjadi di India dalam segala bentuknya. Masalah jaringan bisnis seksual komersial anak-anak di india seperti dibiarkan terus berkembang tanpa adanya usaha dari pemerintah India untuk menyelesaikannya.

Sektor pariwisata menjadi tumpuan bagi pemulihan dan pembangunan perekonomian selanjutnya. Perekonomian India memperoleh keuntungan tambahan dari sektor pariwisata yang menyumbang banyak kepada ekonomi India dengan meningkatnya eksploitasi seks terhadap anak dengan dijadikannya anak sebagai pekerja prostitusi yang menghubungkan

---

[1]www. ecpat.net. Memerangi Pariwisata Seks Anak : Tanya & Jawab, 27/8/2011 pukul 13.05

[2]www.gov.in/allimpfrms/alldocs/12262.pdf.CHILD TRAFFICKING IN INDIA : A CONCERN, DR. (MRS.) INTEZAR KHAN, 27/8/2011 pukul 13.15

dengan bidang pariwisata yang dikenal dengan sebutan *child sex tourism* (Pariwisata Seks Anak). Pembangunan perekonomian India yang sekarang ini berorientasi pada sektor pariwisata. Dimana hal tersebut mendorong pertumbuhan pekerja seks anak di India.

Masalah ESKA disisi lain sulit terindikasi karena pada umumnya dilakukan secara tertutup dengan transaksi-transaksi yang sulit diungkapkan. Untuk itu selain dari peran pemerintah India sendiri maka diperlukan peranan dari organisasi atau lembaga yang memiliki fokus perhatian pada masalah ESKA, yaitu *End Child Prostitution in Asian Tourism* (ECPAT) yang merupakan INGO dengan fokus masalah pada perlindungan hak-hak anak terutama terhadap segala bentuk eksploitasi seksual komersial.

Dalam upaya penanggulangan masalah eksploitasi seksual komersial (ESKA) ini, ECPAT berperan sebagai pihak pemberi bantuan luar negeri berupa bantuan teknis, bantuan dalam pengawasan program nasional, usaha-usaha advokasi dan kampanye ESKA. Dalam pelaksanaan program-programnya, ECPAT tidak lupa untuk menjalin kerjasama baik dengan pemerintah India maupun dengan organisasi-organisasi non pemerintahan sebagai jaringan ECPAT maupun yang bukan jaringan ECPAT.

Eksploitasi seksual komersial anak mencakup praktek-praktek yang merendahkan dan mengancam integritas fisik dan psikososial anak. Eksploitasi seksual komersial anak terjadi karenanya permintaan. Pencegahan dan hukuman kriminal memang penting, tetapi setiap upaya-upaya untuk mengakhiri eksploitasi seksual komersial anak juga perlu mengakui pentingnya untuk menentang dan mengutuk tingkah laku, keyakinan dan sikap-sikap yang mendukung dan mengekalkan permintaan itu. Melalui eksploitasi seksual komersial anak tidak hanya menjadi sebuah objek seks tetapi juga sebuah komoditas yang membuatnya berbeda dalam hal intervensi. Eksploitasi komersial seksual anak adalah penggunaan seorang anak untuk tujuan-tujuan seksual guna mendapatkan uang, barang atau jasa kebaikan bagi pelaku eksploitasi seksual terhadap anak tersebut. Dalam menangani masalah perdagangan anak terutama yang ditujukan untuk eksploitasi seksual komersial anak diperlukan peranan dari berbagai macam pihak tidak hanya dari pemerintah India.

Bentuk *transnasional crime* identik dengan kejahatan bawah tanah. Dimana korban takut untuk melaporkan tindak kriminal atas dirinya. Selain itu sindikat perdagangan anak semakin canggih dengan semakin berkembangnya teknologi dan transportasi ditambah dengan desakan kebutuhan ekonomi. Dari uraian diatas ditemukan permasalahan. Untuk memudahkan penulisan, peneliti berusaha membuat rumusan masalah dalam pertanyaan penelitian : **bagaimana peran ECPAT dalam menanggulangi eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) di India?**

Dalam penulisan penelitian ini, kerangka teoritik yang penulis gunakan untuk menjelaskan permasalahan yang ada yaitu Teori Peranan dan Teori Organisasi Internasional. Peranan (*Role*) adalah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki posisi tertentu, baik posisi dalam organisasi maupun dalam sikap negara[3]. Setiap orang yang menduduki posisi itu, diharapkan berperilaku sesuai dengan sifat posisi itu. Dalam teori peran, perilaku individu harus dipahami dan dimaknai dalamkonteks sosial. Disamping itu, teori peranan juga menegaskan bahwa *"Perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik"*. Teori iniberasumsi bahwa perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapanterhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik.

Teori peranan mempunyai kemampuan mendiskripsikan institusi secarabehavioral. Dalam pandangan teoritis peranan, institusi politik adalahserangkaian pola perilaku yang berkaitan dengan peranan. Model teori perananlangsung menunjukkan segi-segi perilaku yang membuat suatu kegiatan sebagaiinstitusi. Dengan demikian, teori peranan menjembatani

---

[3]Mohtar Ma'soed. 1984. Studi Hubungan Internasional (*Tingkat Analisa dan Teorisasi*) , hal 45

jurang yang memisahkan pendekatan individualistik dengan pendekatan kelompok. Dalam teorisasi peranan, kita masih bisa membahas perilaku individu, tetapi perilaku dalam arti peranan. Dan peran-peran ini adalah komponen-komponen yang akan membentuk institusi. Dalam kata lain, institusi bisa didefinisikan sebagai serangkaian peran yang saling berkaitan, yang berfungsi mengorganisasikan dan mengkoordinasikan perilaku demi mencapai suatu tujuan. Peranan menurut K.J Holsti yang diterjemahkan Wawan Juanda dalam bukunya "Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis" yaitu "Konsep peranan bisa dianggap sebagai definisi yang dikemukakan oleh para pengambil keputusan terhadap bentuk-bentuk umum, keputusan, aturan, dan fungsi negara dalam suatu atau beberapa masalah internasional. Peranan juga merefleksikan kecenderungan pokok, kekhawatiran, serta sikap terhadap lingkungan eksternal dan variable sistematik geografi dan ekonomi". [4]

Peranan dapat diartikan sebagai orientasi atau konsepsi dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam posisi sosialnya. Dengan peranan tersebut, sang pelaku peran baik itu individu maupun organisasi akan berprilaku sesuai dengan harapan orang atau lingkungannya. Dalam hal ini peranan menjalankan konsep melayani untuk menghubungkan harapan-harapan yang terpola dari orang lain atau lingkungan dengan hubungan dengan pola yang menyusun struktur sosial.Peran sendiri merupakan seperangkat prilaku yang dapat terwujud sebagaiperorangan sampai dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peranan. Baik prilaku yang bersifat individual maupun jamak dapat dinyatakan sebagai struktur.

Upaya mendefinisikan organisasi internasional harus melihat pada tujuan yang hendak dicapai, institusi-institusi yang ada, suatu proses perkiraan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah terhadap hubungansuatu negara dengan aktor-aktor non-negara[5]. Sehingga, dengan demikian, organisasi internasional dapatdidefinisikan sebagai sebuah struktur formal yang berkesinambungan, yang pembentukannya didasarkan pada perjanjian antar anggota-anggotanya dari dua atau lebih negara berdaulat untuk mencapai tujuan bersama dari para anggotannya[6]. Definisi lain dari organisasi internasional adalah suatu pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari pada struktur organisasi yang jelas, yang diharapkan dapat berfungsi secara berkesinambungan dan melembaga dalam usaha untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperlukan serta yang disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama kelompok nonpemerintah pada negara yang berbeda[7]. Menurut Clive Archer, organisasi internasional dapat diklasifikasikan berdasarkan keanggotaan, tujuan, aktivitas dan strukturnya.

Organisasi internasional bila dilihat dari keanggotaannya dapat dibagi lagi berdasarkan tipe keanggotaan dan jangkauan keanggotaan (*extend ofmembership*). Bila menyangkut tipe keanggotaan, organisasi internasional dapat dibedakan menjadi organisasi internasional dengan wakil pemerintahan negara-negara sebagai anggota atau *IntergovermentalOrganizations* (IGO), serta organisasi internasional yang anggotanya bukan mewakili pemerintah atau *International Non-Govermental Organizations*(INGO).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peranan ECPAT dalam menangani permasalahan *child trafficking* untuk eksploitasi seksual komersial anak di India. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut : Untuk mengetahui sejauh mana kondisi dan situasi *child trafficking* di India, terutama yang ditujukan untuk eksploitasi seksual komersial anak, dan untuk mengetahui sejauh mana peranan ECPAT sebagai lembaga atau International Non-Government organization (INGO) yang fokus terhadap masalah

---

[4]Holsti, K. J. 1992. *Politik Internasional*. Bandung: PT. Bina Cipta, Hal 159

[5]Coulombis, Theodore A, & Wolfe, James H. 1986. *Introduction to InternationalRelations: Power and Justice*. Cambridge:Cambridge University Press, hal 276

[6]Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London: University of Aberdeen, hal 35

[7]Rudi, T. May. 1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: PT. Eresco, hal 3

perlindungan hak-hak anak terutama terhadap segala bentuk eksploitasi seksual komersial anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model analisis eksplanasi. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkapkan suatu hakekat dari fenomena sosial dengan cara menganalisis fenomena tersebut berdasarkan data-data yang ada. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah teknik penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu memanfaatkan data-data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka yang disarikan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, buletin, surat kabar, laporan tahunan beberapa instansi terkait, dokumen serta bahan lain yang mendukung penelitian.

PEMBAHASAN

End Child Prostitution in Asian Tourism atau yang disingkat dengan ECPAT merupakan International Non Governmental Organization yang bergerak dibidang penanggulangan eksploitasi seksual komersial anak. Pada tahun 1990, para peneliti pariwisata di Thailand pertama kali meneliti sejauh mana prostitusi anak meningkat di banyak negara Asia. Konsultasi ini diakhiri dengan tekad untuk mengambil tindakan, dan ECPAT didirikan sebagai bentuk kampanye yang berfokus pada mengakhiri 'komersial' aspek eksploitasi seksual terhadap anak.

Jaringan ECPAT terdiri dari kelompok ECPAT berbasis di seluruh dunia. Dewan Internasional, dipilih oleh Majelis Internasional dan Sekretariat Internasional. Pada tahun 1996, jaringan terdiri dari 17 kelompok. Pada tahun 1999, telah tumbuh menjadi 53 kelompok dan, pada tahun 2007, ada lebih dari 80 kelompok di lebih dari 70 negara.[8]

Kegiatan atau program ECPAT dalam memerangi eksploitasi sesual komersial anak dibagi dalam beberapa fokus yaitu:

1. Care and Protection

   Eksploitasi seksual komersial menimbulkan kerugian fisik dan psikologis yang parah pada anak-anak. Untuk alasan ini, ECPAT menempatkan penekanan yang signifikan pada pengembangan dan implementasi langkah-langkah perlindungan anak dan standar perawatan. Pemulihan jangka panjang dan reintegrasi bergantung pada strategi yang berlaku dalam hal perawatan dan perlindungan yang terus berlanjut. Namun, kurangnya kapasitas dan sumber daya dan pemahaman terhadap hal ini kadang-kadang membuat anak korban eksploitasi seksual komersial seringkali tidak menerima perawatan dan perlindungan yang mereka butuhkan. Program ECPAT mewujudkan pendekatan berbasis hak yang mengakui hak-haky ang melekat pada anak-anak untuk, antara lain, kesehatan, perlindungan dari eksploitasi, perawatan yang tepat dan kebebasan berekspresi dan kewajiban individu dan pemerintah untuk mendukung hak-hak ini. Pada tingkat lokal, ECPAT bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas organisasi-organisasi akar rumput untuk mencerminkan berbasis hak praktek dalam perawatan dan dukungan anak. Hal ini diupayakan dengan dukungan untuk integrasistan dari perawatan dan kebijakan perlindungan anak dalam program perawatan untuk memastikan kualitas pelayanan untuk rehabilitasi, pemulihan dan reintegrasi (atau integrasi sosial) anak-anak yang telah dieksploitasi secara seksual komersial. Pelatihan bagi perawat, pekerja sosial, psikolog, dan pekerja pendukung rekan relawan pemuda juga terorganisir untuk mengembangkan keterampilan dalam bidang perawatan psikososial korban eksploitasi

[8] www.ecpat.net 20/04/2012 pukul 14.35

seksual komersial anak dan untuk memberikan kesempatan terstruktur untuk pertukaran praktik yang baik. Pada tingkat nasional dan internasional, ECPAT bertujuan untuk memastikan bahwa hak dan kebutuhan anak-anak tidak diabaikan ketika mengembangkan strategi untuk mengatasi eksploitasi seksual komersial.[9]

2. Youth Partnership Program

   Kemitraan Pemuda untuk melawan eksploitasi seksual komersial anak di Asia Selatan adalah sebuah inisiatif inovatif yang dirancang untuk memberdayakan dan membangun kapasitas pemuda yang memiliki pengalaman untuk memimpin dalam memerangi eksploitasi seksual komersial anak (ESKA). Youth Partnership Program menyiapkan pemuda terlatih di Bangladesh, India dan Nepal untuk menyiapkan program dukungan di sekolah-sekolah yang terletak di daerah berisiko tinggi untuk berbagi informasi dan memberikan dukungan ndividual untuk mencegah rekan-rekan mereka dari menjadi dan terjebak dalam eksploitasi sesual komersial anak. Pemuda Youth Partnership Program dilatih di media dan keterampilan advokasi yang menjangkau masyarakat lokal melalui kampanye kesadaran dalam upaya untuk mengurangi jumlah anak yang diperdagangkan ke kota-kota dan negara tetangga.Youth Partnership Program juga bekerja dengan pengasuh terlatih dan organisasi lokal untuk memberi mereka alat untuk memberikan layanan berkualitas psikososial bagi korban eksploitasi sesual komersial anak. Dengan dukungan tim ECPAT dan Youth Partnership di setiap negara, pemuda bekerja untuk memperbaiki kehidupan anak-anak dan membujuk masyarakat nasional dan internasional untuk mengakhiri eksploitasi seksual komersial anak. Pada tahun 2009, ECPAT Internasional meluncurkan Proyek Kemitraan Pemuda ECPAT Global melawan Eksploitasi Seksual Komersial Anak di 13 negara di empat wilayah di mana eksploitasi sesual komersial anak adalah masalah utama. Inisiatif global untuk anak selamat dari eksploitasi seksual komersial dan anak dari masyarakat rentan dirancang untuk memberdayakan dan membangun kapasitas pemuda dan anak-anak beresiko untuk memimpin dalam memerangi eksploitasi seksual komersial anak. Tujuan keseluruhan dari Youth Partnership Program adalah untuk memastikan hak anak untuk secara aktif dan ikut serta terutama dalam perubahan sosial dan bekerja melawan eksploitasi seksual komersial anak. Proyek ini bertujuan untuk mempromosikan partisipasi aktif kaum muda dan memiliki dampak positif pada anak dan remaja dengan meningkatkan ketahanan mereka, kepercayaan diri, kreativitas, harga diri dan memperkuat kehidupan mereka keterampilan dan modal sosial.Pekerjaan global Jaringan Internasional ECPAT selama dekade terakhir telah divalidasi peran penting bahwa orang muda bisa bermain sebagai pemangku kepentingan utama dalam memerangi eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) terutama bila diberikan dengan saluran yang relevan yang akan digunakan untuk berkontribusi. Dukungan untuk partisipasi substantif mensyaratkan bahwa mereka kurang diakui sebagai penerima kesejahteraan sosial atau kelompok sasaran selain sebagai aktor penting dan agen perubahan dalam program dan kebijakan yang mempengaruhi mereka. Youth partnership Program mengakui anak-anak dan remaja sebagai salah satu pemegang peran penting bisa bermain dalam memerangi eksploitasi sesual komersial anak dan mendorong keterlibatan mereka secara langsung dalam proyek sebagai Motivator Pemuda, Pendukung dan Youth Advocates. Program ini juga berusaha untuk memperkuat kapasitas organisasi ECPAT untuk meningkatkan partisipasi dan perlindungan anak muda terhadap pelanggaran berat terhadap hak-hak mereka dengan memberdayakan anak-anak berisiko dan korban remaja dan muda untuk memimpin dalam memerangi eksploitasi sesual komersial anak. Program global ini dilaksanakan melalui kemitraan dengan LSM lokal yang juga organisasi anggota ECPAT di 11 negara yang Moldova, Ukraina dan

[9] www.ecpat.net/EI/programmes_careprotections.asp 21/04/2012pukul 10.00

Kyrgyzstan di Eropa Timur dan CIS; Gambia, Togo dan Kamerun di Afrika; Guatemala, Chili dan Meksiko dalam bahasa Latin Amerika dan Thailand.[10]

3. EICYAC

   Partisipasi kaum muda sangat penting dalam memerangi eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) dan mengintegrasikan pengalaman dan perspektif untuk mengembangkan langkah-langkah yang tepat untuk perlindungan mereka. Anak-anak dan orang muda harus memiliki kesempatan untuk mengekspresikan pandangan mereka, membela hak-hak mereka sendiri, membantu rekan-rekan mereka dan pengaruh pengambilan keputusan pada isu-isu yang mempengaruhi mereka. Dengan cara ini mereka dapat berkontribusi untuk perlindungan mereka sendiri dan untuk pengembangan keseluruhan komunitas mereka. ECPAT bekerja untuk membangun kesadaran dan kapasitas anak dan remaja untuk memerangi eksploitasi sesual komersial anak dan untuk mendukung partisipasi mereka dalam semua inisiatif ECPAT. ECPAT mendukung tindakan nyata dikoordinasikan dan dilaksanakan oleh anak-anak, sehingga didirikanlah jaringan pemuda, bersama dengan ECPAT Internasional dan Komite Penasehat Pemuda (EICYAC). Yang terakhir ini terdiri dari perwakilan pemuda daerah dipilih oleh jaringan pemuda yang berafiliasi dengan kelompok ECPAT di seluruh dunia.

4. Combating Child Sex Tourism

   ECPAT dimulai sebagai sebuah kampanye menentang prostitusi anak di pariwisata Asia, yang terkait erat dengan masalah pariwisata seks anak, penawaran dan sisi permintaan dari fenomena yang sama. Sejak awal 1990-an, ECPAT Internasional dan anggota kelompok jaringan ECPAT seluruh dunia telah bekerja dengan industri pariwisata dan perjalanan untuk meningkatkan kesadaran dan mengambil langkah-langkah praktis terhadap anak yang mengalami pelecehan seksual. Kemitraan telah didirikan dengan industri hotel, tour operator, dan anggota lain dari sektor pariwisata untuk pencegahan pariwisata seks anak. Dukungan teknis disediakan oleh ECPAT untuk membantu industri pariwisata, serta lembaga pemerintah dan internasional. Pada Kongres Dunia Pertama pada tahun 1996, pariwisata dianggap sebagai kendaraan potensial untuk penyalahgunaan anak di seluruh dunia, tidak hanya oleh pedofil, tetapi juga oleh 'situasional' pelaku bepergian ke tempat-tempat, itu diduga. Pariwisata seks anak adalah eksploitasi seksual komersial anak oleh orang-orang yang bepergian dari satu tempat ke tempat lain untuk terlibat dalam tindakan seksual dengan anak di bawah umur. Seringkali, wisatawan seks anak bepergian dari negara kaya ke salah satu yang kurang berkembang, atau mereka mungkin wisatawan dalam negara mereka sendiri. Beberapa wisatawan seks anak (pelaku preferensial dan pedofil) menjadikan anak-anak sasaran khusus, tetapi sebagian besar biasanya tidak memiliki preferensi seksual untuk anak-anak, mereka adalah pelaku situasional yang mengambil keuntungan dari situasi di mana anak-anak dibuat tersedia bagi mereka. Wisatawan seks anak mengambil keuntungan kesenjangan sosial-ekonomi di lokasi yang mereka kunjungi. Mereka mungkin mencoba untuk merasionalisasi tindakan mereka dengan mengklaim seks dengan seorang anak secara kultural dapat diterima atau bahwa uang atau barang dipertukarkan bermanfaat bagi anak dan masyarakat, atau dengan menetapkan ambang batas mereka sendiri untuk mendefinisikan anak (di bawah CRC, anak adalah siapapun di bawah usia 18). ECPAT Internasional, bekerja dengan dan mendukung anggota jaringan, program anti Child Sex Tourism bekerja dengan pemerintah, otoritas pariwisata nasional, industri pariwisata dan perjalanan, organisasi hak asasi anak, organisasi internasional, LSM lokal. Mereka bervariasi dari advokasi, khususnya menciptakan kebijakan dan peraturan perundang-undangan, untuk menciptakan kampanye peningkatan kesadaran dan melakukan pelatihan bagi para pemangku

[10] www.ecpat.net/EI/programmes_CYP.asp 21/04/2012 pukul 10.00

kepentingan yang relevan.Salah satu kegiatan utama program ini adalah untuk mendukung Kode Etik untuk Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seksual Dalam Perjalanan dan Pariwisata. AwalnyaECPAT,adalah sebuah organisasi independen saat ini didanai oleh Komite Jepang untuk UNICEF dan didukung oleh Organisasi Pariwisata Dunia, dan secara teknis didukung oleh kelompok-kelompok ECPAT di seluruh dunia. Hal ini dianggap sebagai alat industri yang paling efisien untuk memerangi pariwisata seks anak. Tour operator dan organisasi pariwisata yang mengadopsi dan menandatangani Kode Etik berkomitmen untuk menginformasikan pelanggan tentang kebijakan perlindungan anak , pelatihan staf, melaporkan kasus dan penerapan langkah-langkah lain untuk melindungi anak-anak. ECPAT Internasional adalah anggota tetap Dewan Komite PengarahKode Etik dan saat ini menjadi anggota Komite Eksekutif. ECPAT Internasional juga merupakan anggota tetap (UNWTO) Komite Eksekutif Organisasi Pariwisata Dunia untuk Satuan Tugas Eksploitasi Anak di Pariwisata.[11]

5. Preventing Exploitations of Childrens (Pornografi Anak)
   Pornografi anak mengeksploitasi anak-anak dalam berbagai cara. Anak-anak dapat ditipu, ditipu atau dipaksa melakukan tindakan seksual untuk produksi pornografi. Pelanggaran gambar juga dapat dilakukan dalam proses seksual mengeksploitasi anak tanpa sepengetahuan anak. Gambar-gambar ini kemudian disimpan, didistribusikan, dijual atau diperdagangkan dengan orang lain. Mereka yang 'mengkonsumsi' gambar-gambar porno anak-anak melanggengkan eksploitasi anak dengan menciptakan permintaan untuk lebih banyak gambar. Para pembuat pornografi anak sering menggunakan produk mereka untuk memaksa, mengintimidasi atau memeras anak-anak digunakan dalam pembuatan bahan seperti itu, sementara yang lain, yang mendapatkan akses ke gambar tersebut, kemudian dapat menggunakan mereka untuk menurunkan rasa mudah terpengaruh dan anak laki-laki untuk penyalahgunaan.ECPAT bekerja untuk memastikan bahwa manfaat dari Internet dan teknologi baru tidak terganggu oleh mereka yang berusaha untuk menggunakannya untuk eksploitasi seksual terhadap anak. ECPAT bekerja dengan pemerintah, penegak hukum, industri teknologi dan LSM lain untuk mengembangkan protokol untuk melaporkan dan menanggapi kejahatan tersebut, melalui kesadaran dan pendidikan, pelaporan hotline dan langkah lain untuk membantu mengidentifikasi dan membantu para korban anak. Ini juga melakukan advokasi dan bekerja untuk pengembangan komprehensif hukum pornografi anak nasional untuk melindungi anak-anak.Pertumbuhan internet adalah menciptakan peluang komersial lebih untuk pornografi anak dan pesatnya perkembangan teknologi baru yang memfasilitasi pengembangan dan jangkauan jaringan distribusi. ECPAT berupaya untuk mengembangkan hubungan kerjasama positif dengan industri teknologi informasi dalam rangka untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang berkenaan dengan eksploitasi seksual terhadap anak, termasuk transmisi, membuat, mengakses dan mendownload pornografi anak melalui internet dan teknologi lainnya. ECPAT mendorong untuk mengembangkan kode etik atau regulasi, untuk memasukkan ramah anak informasi di situs mereka dan memberikan semua dukungan mungkin untuk lembaga penegak hukum untuk mencegah penggunaan pidana teknologi informasi dengan mereka yang berusaha untuk mengeksploitasi anak-anak.[12]
6. Promoting Legal Reform
   ECPAT juga mengkampanyekan prosedur penegakan hokum yang efektif yang ramah anak, penting untuk melindungi anak dari eksploitasi seksual komersial. Namun sebagian besar negara masih kekurangan kerangka hukum yang komprehensif untuk menghalangi kejahatan, mengelola penyelidikan utnuk pelaku dan melindungi dan membantu anak-anak

[11] www.ecpat.net/EI/programmes_CST.asp 21/04/2012 pukul 10.15
[12] www.ecpat.net/EI/programmes_ICT.asp 21/04/2012 pukul 10.18

dalam pemulihan mereka.ECPAT mendukung penelitian hukum pada undang-undang domestik dan prosedur hukum yang relevan untuk eksploitasi seksual komersial di negara-negara di seluruh dunia dan menganalisis kesenjangan yang ada dalam standar regional dan internasional untuk merekomendasikan reformasi legislatif dan prosedural untuk memperkuat perlindungan anak. ECPAT menawarkan layanan konsultasi pada hukum yang ramah anak dan prosedur untuk melindungi anak dari eksploitasi sekunder selama proses hukum. Pada tingkat lokal, ECPAT bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas anggota organisasi bekerja pada reformasi hukum. ECPAT sebagai jaringan juga aktif memberikan masukan kepada hak-hak anak dalam mekanisme pelaporan. Hal ini diupayakan dengan dukungan untuk mengembangkan dan penyajian Laporan Alternatif pada Protokol Opsional Hak-Hak Anak mengenai penjualan anak, pelacuran anak dan pornografi anak kepada Komite Hak Anak di Jenewa.Pelatihan juga diselenggarakan untuk membangun kapasitas organisasi anggota dan untuk memberikan kesempatan terstruktur untuk pertukaran praktik yang baik. Laporan Alternatif yang disusun oleh kelompok ECPAT, serta Pengamatan Penutup diadopsi oleh Komite Hak Anak yang tersedia di situs Informasi Hak Anak.[13]

Keberadaan ECPAT di India hampir sama dengan keberadaannya di negara-negara lain. ECPAT di India merupakan afiliasi dari beberapa organisasi-organisasi non-pemerintah yang ada di India yang memiliki tujuan khusus atau perhatian khusus terhadap masalah anak-anak di India terutama masalah perdagangan anak dan perempuan. Di India, ECPAT berafiliasi dengan organisasi-organisasi yaitu EQUATIONS, Indian Committee Of Youth Organization, SANLAAP dan STOP INDIA.

Pelacuran anak, penjualan dan perdagangan anak untuk tujuan seksual dan pornografi anak, melibatkan baik anak laki-laki dan perempuan, berhubungan erat. Prostitusi anak sering digabungkan dengan produksi gambar, video dan materi visual lainnya. India adalah rumah bagi hampir 19 persen anak-anak di dunia. Lebih dari sepertiga penduduk negara itu, sekitar 440 juta, di bawah 18 tahun. Di negara seperti India dengan penduduk yang memiliki multi budaya, multi-etnis dan multi-agama, masalah terpinggirkan secara sosial dan ekonomis sangat besar.

Di India, sebagian besar orang yang terlibat dalam prostitusi adalah perempuan. Banyak orang yang terlibat dalam prostitusi di India berasal dari segmen yang lebih miskin dan lebih terpinggirkan dari masyarakat. Kemiskinan dan migrasi ekonomi selanjutnya sering disebut-sebut sebagai alasan utama mengapa anak-anak dipaksa untuk menjual seks. Tapi lebih dalam menunjukkan bahwa India memiliki beberapa faktor yang berkontribusi terhadap prostitusi termasuk rendahnya status perempuan dan anak perempuan, yang menyebabkan stigma dan tabu terhadap korban perkosaan dan seks pranikah. Sistem kasta juga memberikan kontribusi untuk orang-orang yang dipaksa masuk ke dalam industri seks

Eksploitasi seksual komersial anak (ESKA) di India berada dalam skala besar dan dalam berbagai bentuk. Salah satu manifestasi utamanya adalah perdagangan anak untuk eksploitasi seksual, dan India merupakan sumber signifikan, tujuan dan negara transit konflik yang sedang berlangsung dan kurangnya pilihan mata pencaharian, dikombinasikan dengan keuntungan yang tinggi pemilik bordil dan didorong oleh permintaan untuk gadis-gadis muda telah memberi kontribusi pada peningkatan perdagangan. Perbatasan terbuka antara negara-negara tetangga memudahkan bagi pelaku untuk menyusup ke wilayah-wilayah Raxaoul, Bairgania, Motihari, Jogbani, Madhuvani, di sepanjang negara Bihar dari India.[14] Gadis-gadis

---

[13] www.ecpat.net/EI/programmes_LegalReform.asp 21/04/2012 pukul 12.35

[14] http:www.state.gov/drl/rls/2004/41740htm U.S. Department of State, Bureau of Democracy, Human Rights and Labour. *Country Reportson Human Right Practices, South Asia, India* 28/05/2012 pukul 19.20

biasanya dipaksa bekerja di rumah bordil dan klub malam di Kolkata dan Mumbai atau masuk ke pernikahan paksa di Uttar Pradesh.8 Pada tahun 2005, Komnas HAM (NHRC) memperkirakan bahwa hampir setengah dari anak-anak diperdagangkan di India adalah antara usia 11 dan 14, mereka mengalami penganiayaan fisik dan seksual dan disimpan dalam kondisi yang sama dengan perbudakan. Perbudakan adalah salah satu strategi yang digunakan oleh pelaku child trafficking untuk membuat anak-anak dalam perbudakan dan menjadi perangkap untuk kemudian dijadikan korban eksploitasi seksual komersial anak.

Perdagangan anak perempuan untuk menikah adalah lazim, terutama di negara bagian Punjab dan Haryana. Setiap tahun, selama festival Hindu Askhay Tritiya, ribuan pernikahan anak dilaporkan dalam Madya Pradesh, Chhattisgarh dan Rajsthan.[15] Pernikahan Anak sering diatur dan dinegosiasikan. Setelah menikah, gadis-gadis ini sering dimanfaatkan, digunakan sebagai pembantu rumah tangga dan tenaga kerja pertanian sebagai gratis atau murah, dilecehkan dan diisolasi atau bahkan dijual kembali kepada yang lain 'pembeli' dan akhirnya menderita pelecehan seksual dan lebih lanjut mengalami eksploitasi seksual. Anak perempuan yang berasal dari pedesaan terutama yang berasal dari keluarga miskin dan tidak bersekolah adalah tiga kali lebih mungkin.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2003 oleh ECPAT Internasional dan EQUATIONS, afiliasi kelompok di India, menyoroti peningkatan pariwisata seks anak di India. Pelanggar termasuk wisatawan asing dan warga setempat. Hal ini terjadi di wilayah pariwisata seks anak di Goa, Mumbai, Kerala, Kolkata, Pondicheri dan tujuan wisata populer lainnya. India menjadi tujuan untuk pedofil di 'Golden Triangle' yang disebut Delhi, Agra dan Jaipur. Demikian pula, ada 'rumah perahu' yang populer, yang digunakan untuk eksploitasi seksual terhadap anak di Negara Bagian Kerala.[16]

Permasalahan perdagangan anak di India terutama yang ditujukan untuk eksploitasi seksual komersial anak menjadi permasalahan yang sangat kompleks yang membuat ini menjadi sangat sulit diatasi. Tingginya angka pelacuran anak di India disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor makro termasuk didalamnya politik, sosial budaya,ekonomi, kemudian faktor keluarga, dan lain-lain.

Selama bertahun-tahun jaringan ECPAT Internasional telah berada di garis depan dalam perjuangan ini dan telah mengembangkan begitu banyak pengalaman dalam menyusun dan mendukung aksi untuk menentang ESKA. Dalam menangani permasalahan perdagangan anak terutama yang ditujukan utnuk eskploitasi seksual komersial anak di India, disini ECPAT tidak bekerja sendirian. Tentunya diperlukan peran serta atau kerjasama dengan pemerintah India sendiri serta masyarakat di India secara luas. Dalam menjalankan perannya, sesuai dengan program-program besar ECPAT di berbagai negara, maka ECPAT menjalankan beberapa peran bekerjasama dengan pemerintah India melalui Rencana Aksi Nasional, program pencegahan, dan program perlindungan.

Rencana Aksi Nasional untuk memerangi eksploitasi seksual komersial anak di India dikembangkan sebagai konsekuensi langsung dari keputusan Mahkamah Agung pada bulan Juli tahun 1997, yang diamanatkan kepada pemerintah India.[17] Dalam rencana ini, ECPAT bersama dengan pemerintah India melakukan serangkaian penelitian bekerjasama dengan fokus pada penyelamatan dan rehabilitasi anak korban perdagangan atau eksploitasi seksual

---

[15] http:www.state.gov/drl/rls/2004/41740htm U.S. Department of State. Bureau of Democracy, Human Rights and Labour. Country Reports on Human Right Practices, South Asia, India 28/05/2012 pukul 19.20

[16] http://travelvideo.tv/news/more. Sulaiman, Y. *Child Sex Tourism - Indian Kerala Refutes Accusations.* TravelVideo.TVphp?id+A7883_0_1_0_m 28/05/2012 pukul 20.15

[17] www.ecpat.net Department of Women and Child Development, Ministry of Human Resource Development, Government of India. *Report of the Committee on Prostitution, Child Prostitutes and Children of Prostitutes: Plan of Action to Combat Trafficking and Commercial Sexual Exploitation of Women and Children* 28/05/2012 pukul 21.00

komersial dan merumuskan Protokol untuk pencegahan, penyelamatan dan operasi perlindungan korban perdagangan anak untuk eksploitasi seksual komersial. Tiga pedoman juga dikembangkan yaitu pedoman untuk Yudisial tentang Pemberantasan Perdagangan Perempuan dan Anak korban eksploitasi seksual komersial dikembangkan dalam kerjasama dengan Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, Pedoman untuk petugas medis untuk menangani korban perdagangan Anak dan eksploitasi seksual komersial anak, dan Pedoman untuk pekerja sosial menangani korban perdagangan anak dan eksploitasi seksual komersial anak.

ECPAT juga melakukan pengembangan kampanye anti perdagangan anak dan bersama pemerintah India membentuk kelompok-kelompok inti yang fokus pada pencegahan dan perlindungan anak dari eksplotasi seksual komersial sampai di tingkat kabupaten yang terdiri dari Hakim Distrik, Inspektur Polisi, Badan Kesejahteraan Perempuan dan Pengembangan Anak dan perwakilan LSM setempat. Kelompok ini bertugas memantau situasi dan juga merumuskan dan mengimplementasikan inisiatif untuk pencegahan maupun proses rehabilitasi anak-anak yang telah menjadi korban kejahatan eskploitasi seksual komersial. Kelompok-kelompok ini juga berperan untuk mengadakan program sosialisasi dan pelatihan untuk mengatasi perdagangan anak dan prostitusi. Kelompok ini berfokus pada upaya pencegahan, penyelamatan dan rehabilitasi perempuan dan anak-anak, memantau dan memobilisasi tindakan melawan perdagangan, termasuk di rumah-rumah prostitusi. ECPAT memberikan pelatihan penampungan, konseling dan kejuruan untuk anak yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial.

ECPAT Internasional dibantu anggota kelompok di India, EQUATIONS, mendorong pemerintah India terutama Departemen Sosial untuk mengesahkan RUU Pelanggaran Anak. Demikian pula, RUU itu disampaikan kepada Komisi Khusus tentang Teknologi Informasi meminta bahwa UU TI, yang akan segera disetujui, dibuat sesuai dengan standar internasional hukum untuk melindungi anak dari eksploitasi dalam pornografi.

ECPAT Internasional memiliki posisi yang kuat di kawasan Asia Selatan dan dianggap sebagai aktor kunci dalam memerangi eksploitasi seksual komersial anak. Dalam hal ini, ECPAT Internasional terpilih untuk memimpin South Asian Coordinating Group (SACG) yang dibentuk untuk mengkoordinasikan antar lembaga yang memiliki fokus memerangi eksploitasi seksual komersial anak . Kelompok yang terlibat dalam SACG termasuk UNICEF, ILO, Save the Children, PLAN, UNIFEM, UNFPA dan WHO.[18]

Kesimpulan

Perdagangan anak untuk eksploitasi seksual merupakan masalah yang sebagian besar tersembunyi, penelitian menunjukkan masalah ini semakin buruk, dan bahwa pemerintah tidak berbuat cukup untuk mengatasi masalah dan melindungi anak-anak. ECPAT Internasional telah terus fokus pada masalah perdagangan seks anak dengan menyusun, menganalisis dan mempublikasikan penelitian global di seluruh dunia termasuk India, membantu meningkatkan pemahaman tentang tren dan tantangan. ECPAT terus mempublikasikan informasi yang tepat untuk menjaga masalah ini dalam agenda global, untuk memberikan perawatan dan dukungan bagi anak korban perdagangan seks anak di India. Peran yang sudah dijalankan ECPAT di India memang belum cukup mampu memberikan perubahan yang signifikan dalam tingginya angka eksploitasi seksual komersial anak di India. Hal ini di karenakan faktor-faktor kesadaran dari masyarakat yang masih rendah yang masih memilih mempekerjakan anaknya daripada memberikan pendidikan layak bagi anaknya, dikarenakan tingginya angka kemiskinan di India. Faktor penghambat berikutnya adalah masih tingginya diskriminasi jender, dan praktek-praktek prostitusi

[18] www.ecpat.net ECPAT Annual Report 2007-2008 30/05/2012 pukul 11.15

religious yang masih terus berlangsung hingga sekarang. Pemerintah di India juga belum memberikan sangsi yang tegas akan pelanggaran perdagangan anak, walaupun India sudah memiliki beberapa undang-undang yang mengatur hal ini bahkan sudah terlibat aktif dalam meratifikasi bebrapa protocol untuk permasalahan perdagangan anak dalam hal ini yang ditujukan untuk eksploitasi seksual komersial anak.

Saran

Pentingnya pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam setiap program. Langkah-langkah komprehensif harus dikembangkan dan diimplementasikan melalui kerja sama yang luas antara negara-negara asal, transit dan tujuan, dan kerja sama yang efektif dan koordinasi antar pemangku kepentingan yang relevan seperti lembaga pemerintah, termasuk lembaga penegak hukum, peradilan otoritas, tenaga kerja inspektorat, imigrasi dan suaka pemerintah non-pemerintah, lembaga perlindungan anak, masyarakat, sektor swasta dan anak anak sendiri. Pendekatan terpadu juga berarti bahwa kebijakan dan program yang dikembangkan oleh India harus ditujukan tidak hanya untuk mencegah anak-anak dari yang diperdagangkan tetapi juga untuk menjamin penuntutan pelaku perdagangan dan perlindungan yang memadai, perawatan dan bantuan bagi anak korban. Agar efektif, langkah-langkah tersebut harus dikembangkan pada berbagai tingkatan baik lokal, nasional, regional dan internasional dan ditargetkan dengan kebutuhan khusus dan hak-hak korban anak. Meningkatkan kampanye yang berkesinambungan dalam mempromosikan tindakan spesifik untuk mengurangi kerentanan anak-anak keperdagangan seks juga meningkatkan lingkungan pelindung bagi anak-anak yang diperdagangkandan langkah-langkah bantuan untuk korban.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mohtar Ma’soed. 1984. Studi Hubungan Internasional (*Tingkat Analisa dan Teorisasi*) ,hal 45
2. Holsti, K. J. 1992. *Politik Internasional*. Bandung: PT. Bina Cipta, Hal 159
3. Coulombis, Theodore A, & Wolfe, James H. 1986. *Introduction to InternationalRelations: Power and Justice*. Cambridge:Cambridge University Press, hal 276
4. Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London: University of Aberdeen, hal 35
5. Rudi, T. May. 1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional.* Bandung: PT. Eresco, hal 3
6. www.ecpat.net/EI/programmes_CST.asp 21/04/2012 pukul 10.15
7. http:www.state.gov/drl/rls/2004/41740htm U.S. Department of State, Bureau of Democracy, Human Rights and Labour. *Country Reportson Human Right Practices, South Asia, India* 28/05/2012 pukul 19.20
8. http:www.state.gov/drl/rls/2004/41740htm U.S. Department of State. Bureau of Democracy, Human Rights and Labour. Country Reports on Human Right Practices, South Asia, India 28/05/2012 pukul 19.20
9. http://travelvideo.tv/news/more. Sulaiman, Y. *Child Sex Tourism - Indian Kerala Refutes Accusations*. TravelVideo.TVphp?id+A7883_0_1_0_m 28/05/2012 pukul 20